

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR IPAS MENGGUNAKAN MODEL
PEMBELAJARAN NUMBERED HEAD TOGETHER (NHT) PESERTA DIDIK
KELAS V SDI HOBAKUA**

Adiana Dwi Rezeki Liu

Sekolah Dadasar Inpres Hobakua, Indonesia

*Corresponding Author: adaraliu01@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan hasil belajar IPAS menggunakan model pembelajaran NHT peserta didik kelas V SDI Hobakua. Subjek penelitian ialah peserta didik kelas V SDI Hobakua yang berjumlah 12 terdiri dari 8 laki-laki dan 4 perempuan. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang menggunakan model spiral dari Kemmis dan MC Taggart. Prosedur penelitian ini terdiri dari 2 siklus, tiap siklus terdiri dari 4 tahap yaitu: (1) perencanaan, (2) implementasi/Tindakan, (3) Observasi dan evaluasi, dan (4) refleksi. Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan oleh sekolah menjadi tolok ukur keberhasilan. Teknik pengumpulan data penelitian berupa tes dan non tes. Instrumen berupa lembar observasi dan soal evaluasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model NHT secara signifikan meningkatkan hasil belajar IPAS peserta didik kelas V di SDI Hobakua. Hal ini dibuktikan dengan hasil tes hasil belajar pada tindakan siklus I hanya mencapai ketuntasan 41,7 %. Hasil tersebut belum mencapai KKM, selanjutnya dilakukan pada tindakan siklus II hasil post tesnya mengalami peningkatan dengan ketuntasan mencapai 100 %.

Kata Kunci: *Numberet Head Together, Hasil Belajar, Pembelajaran IPAS*

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the improvement of science learning outcomes using the NHT learning model for class V students at SDI Hobakua. The subjects of the study were 12 class V students at SDI Hobakua, consisting of 8 males and 4 females. This study is a Classroom Action Research (CAR) using the spiral model from Kemmis and MC Taggart. The research procedure consists of 2 cycles, each cycle consisting of 3 stages, namely: (1) planning, (2) implementation/action, (3) observation and evaluation, and (4) reflection. The Minimum Completion Criteria (KKM) set by the school is the benchmark for success. The research data collection technique is in the form of tests and non-tests. The instruments are in the form of observation sheets and evaluation questions. The results of the study showed that the application of the NHT model significantly improved the science learning outcomes of class V students at SDI Hobakua. This is evidenced by the results of the learning outcome test in the first cycle of action only reaching 41.7% completion. The results have not reached the KKM, then in the second cycle of action the post-test results increased with completion reaching 100%.

Keywords: *Numbered Head Together, Learning Outcomes, Science Learning*

PENDAHULUAN

Pendidikan pada hakikatnya adalah suatu proses pematangan kualitas hidup. Melalui proses tersebut diharapkan manusia dapat memahami apa arti dan hakikat hidup, serta untuk apa dan bagaimana menjalankan tugas hidup dan kehidupan secara benar. Karena itu fokus pendidikan diarahkan pada pembentukan kepribadian unggul dengan menitikberatkan pada proses pematangan kualitas logika, hati, akhlak, dan keimanan. Puncak pendidikan adalah tercapainya titik kesempurnaan kualitas hidup (Liu & Ilyas, 2020).

Pembelajaran ialah proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar (ubabuddin, 2019). Tujuan dari pembelajaran ialah perilaku hasil belajar yang diharapkan terjadi, dikuasai oleh peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran, salah satu contohnya adalah pembelajaran IPAS. IPAS adalah mata pelajaran baru yang terdapat dalam kurikulum Merdeka. IPAS adalah gabungan antara IPA dan IPS, hanya ada pada tingkat sekolah dasar. (Suhelayanti, et al., 2023)

Pembelajaran IPAS berhubungan dengan proses kehidupan alam dan gejala alam (Harefa, 2016). Salah satu materi yang ada didalamnya yaitu tentang teknologi untuk kehidupan. Pada materi ini membahas manfaat teknologi untuk kehidupan kita. Jika kita tidak lagi dapat menggunakan benda-benda berteknologi maka beberapa pekerjaan akan terhambat atau selesai lebih lama. Tidak adanya lampu membuat manusia sulit beraktivitas khususnya di malam hari. Tidak adanya alat transportasi juga membuat akses akomodasi menjadi lambat dan lebih sulit. Pembelajaran ini perlu ada keterlibatan secara langsung dari peserta didik, dengan tujuan memperoleh pengalaman dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpikir kritis sehingga berdampak pada meningkatnya kemampuan peserta dalam menganalisis suatu masalah (Khasanah, Azizah, & Nida, 2024). Peran guru sebagai fasilitator dan membimbing peserta didik. Selain itu, guru harus mempunyai kreativitas dalam mengaplikasikan teknologi pembelajaran dalam penyampaian materi dengan menghubungkan pengalaman nyata (Kadariah, Kusmaladewi, & Hasmiah, 2020).

Berdasarkan hasil observasi karakteristik peserta didik kelas V SDI Hobakua menunjukkan dari segi perkembangan kognitif sudah berfikir logis, menguasai baca, tulis dan hitung ser membaca paragraph secara utuh. Hasil pengamatan yang diperoleh peneliti yaitu penggunaan model pembelajaran kurang optimal dalam melibatkan peserta didik secara aktif. Hasil belajar peserta didik kurang maksimal karena kurang memahami konsep materi. Hal ini diperkuat dengan data hasil belajar IPAS yang masih rendah pada pembelajaran pra siklus yaitu bab 3 topik c teknologi untuk kehidupan sebesar 52% peserta didik masih memperoleh hasil belajar dibawah KKM dengan nilai rata-rata 73.

Dari Permasalahan tersebut perlu adanya inovasi model pembelajaran dalam merangsang pemikiran peserta didik sehingga dapat meningkatkan hasil belajar kognitif peserta didik. Salah satunya dengan menerapkan model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT). Model NHT menuntut setiap anggota kelompok untuk aktif berdiskusi karena guru akan secara acak menunjuk nomor kepala peserta didik untuk menjawab. Hal ini mendorong setiap peserta didik berpartisipasi, bukan hanya peserta didik yang dominan (Diana, Arif, Stefany, & Aini, 2023). Pembelajaran IPAS seringkali memerlukan pemahaman konseptual dan penerapan dalam kehidupan sehari-hari (Abdurrochim, Hanifa, & Syahid, 2024). Dengan NHT, peserta didik belajar untuk bertanggung jawab atas pemahaman kelompoknya, memperkuat nilai kolaborasi. Pembelajaran dengan

menggunakan model NHT dalam proses pembelajaran diawali dengan *numbering*. Guru membagi kelas menjadi kelompok-kelompok kecil. Jumlah kelompok sebaiknya mempertimbangkan jumlah konsep yang dipelajari (Palupi, et al., 2023). Jika jumlah peserta didik dalam satu kelas terdiri dari 12 orang dan terbagi menjadi 4 kelompok berdasarkan jumlah konsep yang dipelajari, maka tiap kelompok terdiri 3 orang. Tiap-tiap orang dalam tiap-tiap kelompok diberi nomor 1-3.

Setelah kelompok terbentuk guru mengajukan beberapa pertanyaan yang harus dijawab oleh tiap-tiap kelompok. Berikan kesempatan kepada tiap-tiap kelompok menemukan jawaban. Pada kesempatan ini tiap-tiap kelompok menyatukan kepalanya “*Heads Together*” berdiskusi memikirkan jawaban atas pertanyaan dari guru (Adawiyah, 2022).

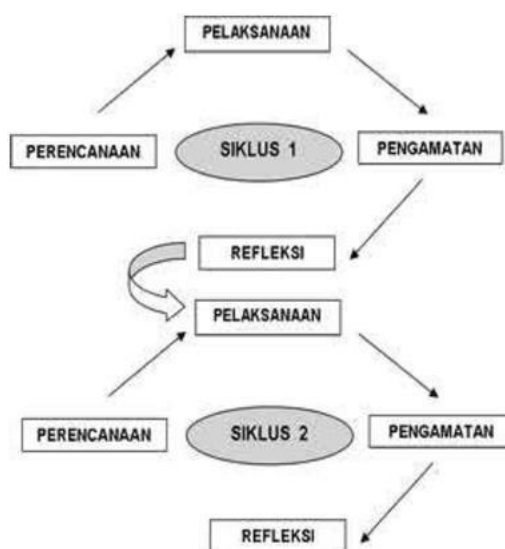
Langkah berikutnya adalah guru memanggil peserta didik yang memiliki nomor yang sama dari tiap-tiap kelompok. Mereka diberi kesempatan memberi jawaban atas pertanyaan yang telah diterima dari guru. Hal ini dilakukan terus hingga semua peserta didik dengan nomor yang sama dari masing-masing kelompok mendapat giliran memaparkan jawaban atas pertanyaan guru. Berdasarkan jawaban-jawaban itu guru dapat mengembangkan diskusi lebih mendalam, sehingga peserta didik dapat menemukan jawaban pertanyaan itu sebagai pengetahuan utuh. Dengan model ini setiap peserta didik lebih aktif dalam mengerjakan tugas yang diberikan dalam kelompok sehingga tidak menimbulkan kebosanan dalam belajar. Dengan demikian setiap peserta didik termotivasi untuk belajar dan mencari tahu apa yang mereka pelajari (Fitriana, 2024).

Penelitian relevan dilakukan oleh (Sugiarti & Zuryanty, 2024) dengan judul “Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Pembelajaran IPAS Menggunakan Model Cooperative Learning Tipe Numbered Head Together (NHT) di Kelas V SDN 19 Batu Bulek Kecamatan Lintau Buo Utara Kabupaten Tanah Datar”. Penelitian ini menunjukkan peningkatan pada: a) modul ajar siklus I dengan rata-rata 85,4% (Baik) dan siklus II 91,6% (Sangat Baik) b) pelaksanaan pada aspek guru siklus I dengan rata-rata 84,25% (Baik) dan siklus II 93,7% (Sangat Baik), sedangkan pelaksanaan pada aspek peserta didik siklus I dengan rata-rata 82,75% (Baik) dan siklus II 93,7% (Sangat Baik) c) penilaian terhadap peserta didik dalam peningkatan hasil belajar siklus I di peroleh 80% dan siklus II dengan rata-rata 88,12 %. Berdasarkan hasil tersebut dapat di simpulkan model *Cooperative Learning* tipe *Numbered Head Together* (NHT) dapat meningkatkan hasil belajar IPAS di kelas V. Penelitian ini secara spesifik diterapkan dalam pembelajaran IPAS kelas V SDI, yang merupakan integrasi antara IPA dan IPS, berbeda dengan sebagian besar penelitian terdahulu yang cenderung hanya fokus pada salah satu mata pelajaran saja, seperti IPA atau IPS secara terpisah.

Berdasarkan permasalahan yang diuraikan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti dengan judul penelitian “Peningkatan Hasil Belajar IPAS menggunakan Model Pembelajaran Numbered Head Together (NHT) Peserta Didik Kelas V SDI Hobakua”. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana meningkatkan hasil belajar IPAS menggunakan model pembelajaran NHT peserta didik kelas V SDI Hobakua tahun pelajaran 2024/2025. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui peningkatan hasil belajar IPAS menggunakan model pembelajaran NHT peserta didik kelas V SDI Hobakua tahun pelajaran 2024/2025.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK). Subjek dalam penelitian ini yaitu peserta didik kelas V SDI Hobakua Kecamatan Ndori, Kabupaten Ende berjumlah 12 yang terdiri dari 4 peserta didik perempuan dan 8 peserta didik laki-laki. Penelitian dilaksanakan bulan November 2024. Perbaikan pembelajaran untuk mata pelajaran IPAS tiap siklusnya disusun dengan disesuaikan jadwal pelajaran di sekolah. Model PTK yang digunakan yaitu dari Kemmis dan MC Taggart . Prosedur penelitian terdiri dari 2 siklus dimana masing-masing siklus terdapat 4 tahapan yaitu perencanaan, *implementasi/tindakan*, *observasi* dan *evaluasi*, serta *refleksi* (Maliasih, Hartono, & P, 2017). Prosedur penelitian secara rinci dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Siklus PTK menurut Stephen Kemmis dan Robin Mc. Taggart

Instrument penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu lembar penilaian modul ajar, lembar pengamatan aktivitas guru, lembar pengamatan aktivitas peserta didik, lembar tes, dan lembar non tes. Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh data yang valid dalam penelitian tindakan kelas (PTK) ini melalui cara obsevasi (Elan, Sumardi, & Juandi, 2022).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu observasi, tes dan dokumentasi. Data yang diperoleh dalam teknik observasi adalah data mengenai aktivitas guru dan peserta didik selama proses pembelajaran, sedangkan data dari teknik tes berupa hasil belajar peserta didik yang diukur melalui tes evaluasi pada setiap siklus. Adapun data yang diperoleh dari teknik dokumentasi meliputi foto kegiatan, RPP/modul ajar, dan catatan-catatan penting selama proses penelitian berlangsung (Rokhim, Rahmawati, Dewi, & Rohmah, 2018). Data yang diperoleh dalam penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif dan data kuantitatif. Data penelitian kualitatif dianalisis dari lembar pengamatan, sedangkan data kuantitatif dianalisis dari hasil belajar peserta didik. Dalam penelitian tindakan kelas, penulis dapat menampilkan dua jenis data. Data yang pertama adalah data kualitatif yang berupa informasi dalam bentuk kalimat yang memberi gambaran tingkat pemahaman terhadap suatu mata pelajaran, sikap, aktivitas peserta didik dalam mengikuti pembelajaran, perhatian peserta

didik dan sejenisnya. Data yang kedua adalah data kuantitatif yang berupa nilai dari hasil belajar peserta didik dalam proses pembelajaran (Kunandar, 2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peningkatan hasil belajar peserta didik kelas V diupayakan dengan pemberian tindakan berupa model pembelajaran *numbered head together* (NHT). Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan dua siklus, yakni siklus 1 dan siklus 2. Setiap siklus terdiri dari 4 tahap yaitu: tahap perencanaan, tahap implementasi/tindakan, observasi dan evaluasi, serta tahap refleksi (Setiyana, Septiana, & Miyarti, 2022). Tahap 1 yaitu tahap perencanaan tindakan yang diawali dengan menyusun perangkat pembelajaran/modul ajar dengan topik materi ada apa saja di bumi kita. Perangkat pembelajaran yang disiapkan pada tahap 1 yaitu terdiri dari modul ajar, materi, media pembelajaran, lembar kegiatan peserta didik (LKPD) dan soal evaluasi. Modul ajar disusun berdasarkan permasalahan mengenai topik materi ada apa saja yang ada di bumi. LKPD disusun untuk memberikan kegiatan kelompok yang akan dilakukan dalam mempelajari topik materi ada apa saja di bumi kita.

Tahap ke-2 yaitu mengimplementasikan perangkat pembelajaran yang telah disiapkan. Proses pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan akan diobservasi oleh rekan sejawat. Observasi dilakukan untuk mengetahui keterlaksanaan pembelajaran apakah sudah sesuai dengan perangkat pembelajaran yang telah dirancang sebelumnya. Penilaian kesesuaian pelaksanaan pembelajaran dengan perangkat pembelajaran yang telah disusun menggunakan lembar observasi. Selain itu, observasi dilakukan untuk memudahkan evaluasi dalam pelaksanaan pembelajaran selanjutnya. Kegiatan pembelajaran berisi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Kegiatan pembelajaran diawali dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan sebagai pemantik. Setelah semua peserta didik paham mengenai materi yang disinggung pada kegiatan awal maka pembelajaran akan dimulai. Tahap pertama yang akan dilakukan dalam pembelajaran dengan model pembelajaran NHT yaitu tahap pendahuluan. Pada tahap pendahuluan peserta didik bersama guru melakukan doa pembuka dan dilanjutkan guru melakukan presensi kehadiran peserta didik. Kemudian guru melanjutkan dengan melakukan apersepsi pembelajaran serta menyampaikan tujuan pembelajaran.

Tahap yang ketiga yaitu tahap kegiatan inti. Pada tahap ini guru menyampaikan materi yang akan dipelajari, dalam pelaksanaan pembelajaran guru bertugas sebagai fasilitator yang memfasilitasi peserta didik untuk mampu melaksanakan pembelajaran dengan kreativitas melalui 4 tahapan, yaitu 1.) Penomoran (setiap peserta didik dalam kelompok diberi nomor yang berbeda misalnya 1,2,3,...); 2.) Pengajuan pertanyaan (guru mengajukan pertanyaan atau tugas tentang topik materi ada apa saja di bumi kita kepada semua kelompok); 3.) Berpikir bersama (setiap anggota kelompok mendiskusikan pertanyaan/tugas, berbagi ide, dan mencapai kesepakatan jawaban); 4.) Menjawab (salah satu anggota kelompok dengan nomor yang ditentukan guru maju ke depan untuk menyampaikan jawaban kelompok tentang topik materi ada apa saja di bumi kita).

Tahap keempat yaitu tahap refleksi. Tahap refleksi dilakukan setelah pelaksanaan pembelajaran selesai. Pada tahap ini peserta didik dan guru secara bersama-sama melakukan refleksi terhadap pembelajaran dengan topik materi ada apa saja di bumi kita dan hasil diskusi yang dilakukan. Kemudian menyimpulkan hasil pembelajaran yang telah dilakukan.

Untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah dipelajari maka diberikan soal sebagai bentuk evaluasi pembelajaran. Untuk mengakhiri kegiatan pembelajaran guru tidak lupa untuk melaksanakan doa bersama yang dipimpin oleh salah satu peserta didik (Ahwan & Masniladevi, 2024).

Kelemahan yang terjadi pada pembelajaran siklus 1 yaitu pelaksanaan pembelajaran belum maksimal, guru belum sepenuhnya menjadi fasilitator, terdapat 5 peserta didik yang tidak fokus dalam berdiskusi tentang materi topik ada apa saja di bumi kita dengan sub materi kenampakan alam bumi kita. Sehingga konsep pembelajaran berpusat pada peserta didik belum dapat terlaksana dengan baik (Kadariah, Kusmaladewi, & Hasmiah, 2020).

Berdasarkan pada hasil evaluasi kegiatan pembelajaran siklus 1, maka pada pelaksanaan pembelajaran siklus 2 guru sudah mampu menjadi fasilitator pada proses pembelajaran. Guru jauh lebih siap dalam pelaksanaan pembelajaran. Pada siklus 2 kegiatan pembelajaran diberikan aturan agar pembelajaran yang dilakukan dapat menjaga kondisi kelas tetap kondusif. Pada siklus 2 peserta didik telah terlibat dalam proses pembelajaran, serta dapat bekerjasama dengan kelompok masing-masing pada saat berdiskusi. Hasil belajar peserta didik siklus 1 dan siklus 2, secara rinci disajikan melalui Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Belajar Peserta Didik

No	Ketuntasan	Siklus 1		Siklus 2	
		Jumlah Peserta Didik	%	Jumlah Peserta Didik	%
1	Tuntas	5	41,7	12	100
2	Belum Tuntas	7	58,3	0	0
Jumlah		121	1001	12	100

Berdasarkan pada Tabel 1 dapat dilihat bahwa pada tahap siklus 1 terdapat 5 peserta didik yang telah mencapai nilai diatas KKM 75 dengan presentase 41,7 % dari 12 peserta didik dan terdapat 7 peserta didik yang belum tuntas dengan presentase 58,3%. Dan pada siklus II ini peserta didik mendapatkan nilai tuntas semua dengan presentase 100%. Peningkatan hasil belajar peserta didik disebabkan karena pemberian tindakan berupa pembelajaran yang didesain dengan menggunakan model pembelajaran NHT. Hal tersebut didukung dengan hasil diskusi kelompok belajar yang diperoleh setelah memakai model pembelajaran *NHT* bahwa terdapat penambahan sebanyak 7 peserta didik dengan perolehan nilai tuntas pada siklus II Upaya yang dilakukan dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik yaitu dengan memberi tindakan pembelajaran menggunakan model pembelajaran NHT.

Pemantapan peningkatan hasil belajar peserta didik dilakukan dengan pemberian tindakan yang sama yaitu menggunakan model pembelajaran NHT dengan materi berikutnya pada siklus II. Terlihat bahwa pada siklus II hasil belajar peserta didik dengan nilai tuntas terdapat 12 peserta didik dan tidak ada peserta didik dengan nilai rendah atau dibawah KKM 75. Hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan karena ada pemberian tindakan. Peningkatan hasil belajar peserta didik disebabkan karena pemberian tindakan sama dengan sebelumnya sehingga peserta didik mulai terbiasa dengan kegiatan pembelajaran dilakukan.

Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sugiarti & Zuryanty, 2024) yang menyatakan adanya peningkatan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran IPAS menggunakan model cooperative learning tipe numbered head together (NHT) di kelas V SDN 19 batu Bulek Kecamatan Lintau Buo Utara Kabupaten Tanah Datar dengan hasil penelitiannya menunjukkan peningkatan pada: a) modul ajar siklus I dengan rata-rata 85,4% (Baik) dan siklus II 91,6% (Sangat Baik) b) pelaksanaan pada aspek guru siklus I dengan rata-rata 84,25% (Baik) dan siklus II 93,7% (Sangat Baik), sedangkan pelaksanaan pada aspek peserta didik siklus I dengan rata-rata 82,75% (Baik) dan siklus II 93,7% (Sangat Baik) c) penilaian terhadap peserta didik dalam peningkatan hasil belajar siklus I di peroleh 80% dan siklus II dengan rata-rata 88,12 %. Berdasarkan hasil tersebut dapat di simpulkan model *Cooperative Learning* tipe *Numbered Head Together* (NHT) dapat meningkatkan hasil belajar IPAS di kelas V

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan oleh peneliti di kelas V SDI Hobakua Kecamatan Ndori Kabupaten Ende, dapat disimpulkan bahwa: dengan banyak memberikan latihan-latihan soal yang bervariasi dan penggunaan metode yang tepat dalam proses belajar mengajar IPAS materi ada apa saja di bumi kita maka prestasi hasil belajar peserta didik dapat meningkat. Pembelajaran menggunakan model pembelajaran NHT dapat meningkatkan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) peserta didik kelas V SDI Hobakua Kecamatan Ndori Kabupaten Ende Tahun pelajaran 2024/2025.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima Kasih kepada kepala sekolah yang sudah memberikan izin kepada saya untuk melakukan penelitian dan ucapan terima kasih juga kepada rekan sejawat yang bersedia menjadi observer untuk mengobservasi saat pembelajaran berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrochim, P. L., Hanifa, N., & Syahid, A. A. (2024). PENGARUH PENDEKATAN MINDFUL LEARNING TERHADAP HASIL BELAJAR IPAS KELAS V SEKOLAH DASAR. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 8(2), 396-407. doi:<http://dx.doi.org/10.30651/else.v8i2.22704>
- Adawiyah, R. (2022). Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Head Together (NHT) Untuk. *Literasi*, XIII(1), 78-90.
- Ahwan, Z., & Masniladevi. (2024). Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Pancasila Menggunakan Model Numbered Head Together di Kelas V SDN 03 Gunung Tuleh. *e-Jurnal Inovasi Pembelajaran Sekolah dasar (e-JIPSD)*, 12(3), 1025-1036. doi:<http://dx.doi.org/10.24036/e-jipsd.v12i3.15976>
- Diana, L. M., Arif, M., Stefany, E. M., & Aini, N. (2023, Mey 31). Model Pembelajaran Numbered Head Together Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Ilmiah Edutic : Pendidikan dan Informatika*, 9(2), 201-211. doi:<https://doi.org/10.21107/edutic.v9i2.20224>
- Elan, Sumardi, & Juandi, A. S. (2022). Penyusunan Instrumen Penelitian Tindakan Kelas dalam Upaya Peningkatan Keterampilan Sosial. *Jurnal PAUD AGAPEDIA*, 6(1), 91-98. doi:<https://doi.org/10.17509/jpa.v6i1.51339>

- Fitriana, S. (2024). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Nht Untuk Meningkatkan Kerjasama Dan Prestasi Belajar. *DIADIK: Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan*, 217-228.
- Harefa, A. R. (2016). Penggunaan Pendekatan Keterampilan Proses Dalam Pembelajaran IPA. *Jurnal Warta*.
- Kadariah, Kusmaladewi, & Hasmiah. (2020). Faktor Kesulitan Guru Dalam Proses Pembelajaran. *JEKPENDJurnal Ekonomi dan Pendidikan*, 15-20. doi:10.26858/jekpend.v3i2. 14410
- Kadariah, Kusmaladewi, & Hasmiah. (2020). Faktor Kesulitan Guru Dalam Proses Pembelajaran. *JEKPEND: Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*, 3(2), 15-20. doi:10.26858/jekpend.v3i2. 14410
- Khasanah, L. Z., Azizah, N., & Nida, M. H. (2024). Peningkatan Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran IPAS Menggunakan Model Pembelajaran Problem Based Learning Kelas V SDN Mangkubumen Wetan No.63 Kota Surakarta Tahun Pelajaran 2024/2025. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHEs Conference)* (pp. 611-617). Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Kunandar. (2013). *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Liu, A. A., & Ilyas. (2020). Pengaruh pembelajaran online berbasis zoom cloud meeting terhadap hasil belajar mahasiswa fisika Universitas Flores. *Jurnal Pendidikan Fisika Dan Keilmuan (JPFK)*, 34-38.
- Maliasih, Hartono, & P, N. (2017). Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar dan Hasil Belajar Kognitif Melalui Metode Teams Games Tournaments dengan Strategi Peta Konsep Pada Siswa SMA. *Jurnal Profesi Keguruan*, 222-226.
- Palupi, D. I., Rahmani, E., Yusnita, E., Gustina, H., Pertiwi, H., & Priyanti, N. (2023, Maret). Usulan Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak Usia 0-1 Tahun. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(1), 13-20. doi:https://doi.org/10.62775/edukasia.v4i1.90
- Rokhim, A., Rahmawati, A. D., Dewi, A. N., & Rohmah, Y. L. (2018). *Jurnal Laporan Hadil Observasi Seputar Pendidikan Di SMA 21 Surabaya*. Surabaya: Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Surabaya.
- Setiyana, A., Septiana, I., & Miyarti. (2022). Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Menggunakan Model Pbl. *Jurnal Pendidikan & Pembelajaran Sekolah Dasar*, 269-277.
- Sugiarti, A., & Zuryanty. (2024). Peningkatan Hasil Belajar Peserta didik pada pembelajaran IPAS menggunakan Model Cooperative Learning Tipe Numbered Head Together (NHT) di Kelas V SDN 19 Batu Bulek Kecamatan Lintau Buo Utara Kabupaten Tanah datar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 221-234.
- Suhelayanti, S. Z. (2023). *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS)*. Yayasan Kita Menulis.
- Suhelayanti, Z, S., Tantu, Y. R., Kunusa, W. R., Suleman, N., Nasbey, H.,. Anzelina, D. (2023). *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS)*. Yayasan Kita Menulis.
- Ubabuddin. (2019). Hakikat Belajar Dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar. *IAIS Sambas*, V(1), 18-27.